



Hubungan Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan Worldview Alkitabiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung Tahun 2026

Winda Yanti Situmorang¹, Pebri Hot Marisi Silaen², Andar Gunawan Pasaribu³

^{1,2}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

³Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: windayantijambi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan iman dalam Perjanjian Lama merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan ketaatan umat kepada Allah melalui pengajaran firman Tuhan secara berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi historis bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen hingga masa kini, termasuk dalam pembentukan *worldview* Alkitabiah mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *worldview* Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Data dikumpulkan melalui angket menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta inferensial menggunakan korelasi Product Moment Pearson, uji *t*, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dengan pembentukan *worldview* Alkitabiah mahasiswa. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan iman dalam Perjanjian Lama, semakin kuat pula *worldview* Alkitabiah yang dimiliki. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan calon pendidik Kristen yang berintegritas, berkarakter Kristiani, serta mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pendidikan Iman, Pendidikan Agama Kristen, *Worldview* Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen adalah bagian dari misi Allah yang bertujuan membentuk manusia agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya melalui pengajaran firman. Sejak zaman Perjanjian Lama, pendidikan iman telah menjadi dasar kehidupan umat Allah, bukan hanya untuk mengenalkan hukum-hukum Tuhan, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter, ketaatan, dan kesetiaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Orang tua, imam, nabi, dan para pemimpin Israel memikul tanggung jawab besar dalam

menanamkan firman kepada umat, supaya mereka mengenal Allah, berjalan dalam ketetapan-Nya, dan tetap teguh mempertahankan identitas iman di tengah tantangan hidup. Karena itu, pendidikan iman dalam Perjanjian Lama menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen hingga masa kini (Sihombing & Hasugian, 2025).

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan iman dipahami sebagai perintah Allah yang harus dijalankan terus-menerus, baik dalam keluarga maupun komunitas umat Israel. Hal ini terlihat jelas dalam Ulangan 6:4–9, di mana firman Tuhan diperintahkan untuk diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam setiap aktivitas sehari-hari. Pendidikan iman bukan sekadar kegiatan belajar formal, melainkan proses pembentukan hidup yang menanamkan kasih kepada Allah, ketaatan pada firman-Nya, serta tanggung jawab moral sebagai umat perjanjian. Karena itu, pendidikan iman bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan budaya yang saling terkait dalam membentuk kehidupan umat Allah (Bulan & George, 2024).

Sejarah Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa konsep pendidikan iman yang dimulai sejak Perjanjian Lama terus diwariskan dan berkembang sepanjang perjalanan gereja. Gereja mula-mula menjadikan Kitab Suci sebagai dasar utama pembinaan iman jemaat, lalu prinsip-prinsip itu diteruskan melalui pelayanan para bapa gereja, diperkuat dalam gerakan Reformasi Protestan, hingga akhirnya menjadi bagian dari sistem pendidikan Kristen modern. Tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya meningkatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani, menumbuhkan spiritualitas, dan melatih cara berpikir yang berlandaskan firman Tuhan. Karena itu, nilai-nilai pendidikan iman dari Perjanjian Lama tetap relevan hingga kini sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Mutak, 2020).

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah menanamkan cara pandang hidup yang berpusat pada firman Tuhan, atau yang disebut worldview Alkitabiah. Worldview ini menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam memahami Allah, manusia, dunia, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup. Dengan dasar itu, setiap aspek kehidupan ditafsirkan sesuai kebenaran firman sehingga keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam pendidikan tinggi Kristen, pembentukan worldview Alkitabiah menjadi sangat penting karena mahasiswa dipersiapkan bukan hanya sebagai pemimpin dan pendidik, tetapi juga sebagai pelayan gereja yang mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan serta kehidupan bermasyarakat (Purwoto., dkk, 2023).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen adalah calon pendidik yang dipanggil untuk mewariskan nilai iman kepada generasi berikutnya. Karena itu, mereka tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang dasar pendidikan iman yang bersumber dari Alkitab, khususnya Perjanjian Lama. Pemahaman ini diharapkan membentuk worldview Alkitabiah yang kokoh, sehingga mereka mampu melihat seluruh aspek kehidupan dari perspektif firman Tuhan dan mengaplikasikannya baik dalam pelayanan maupun dalam profesi kependidikan (Bilo & Melvin, 2025).

Perkembangan globalisasi, teknologi informasi, pluralisme, sekularisme, relativisme moral, dan berbagai ideologi kontemporer telah memengaruhi cara berpikir generasi muda, termasuk mahasiswa, sehingga kebenaran sering dipandang relatif dan bertentangan dengan prinsip Alkitab. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi Pendidikan

Agama Kristen, sebab tanpa dasar iman yang kuat mahasiswa bisa mengalami krisis identitas rohani. Karena itu, pendidikan iman yang berakar pada nilai-nilai Perjanjian Lama semakin penting untuk memperkuat worldview Alkitabiah, agar mahasiswa mampu menghadapi arus zaman dengan iman yang teguh, karakter yang kokoh, dan pandangan hidup yang tetap berpusat pada firman Tuhan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan besar dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan cara pandang hidup peserta didik berdasarkan firman Tuhan. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti hubungan pendidikan iman dalam Perjanjian Lama sebagai bagian dari sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian lebih banyak menekankan aspek pendidikan karakter, spiritualitas, atau metode pembelajaran PAK tanpa mengaitkannya langsung dengan konsep pendidikan iman dalam Perjanjian Lama sebagai landasan historis. Karena itu, masih ada ruang penelitian yang perlu digali lebih dalam untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan iman dari Perjanjian Lama dapat memperkuat worldview Alkitabiah mahasiswa masa kini (Bilo., dkk, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dengan sejarah Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa memang sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan iman dalam Perjanjian Lama berpengaruh pada cara pandang hidup mereka yang berlandaskan firman Tuhan. Lebih dari itu, hasil penelitian dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, memperkuat proses pembelajaran di perguruan tinggi Kristen, serta menjadi dasar dalam membentuk calon pendidik yang memiliki iman matang, karakter Kristiani yang kuat, dan worldview Alkitabiah yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman (Simorangkir., dkk, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional karena bertujuan memperoleh data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antarvariabel. Variabel bebas (X) adalah pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dalam konteks Sejarah Pendidikan Agama Kristen, sedangkan variabel terikat (Y) adalah worldview Alkitabiah mahasiswa. Metode korelasional dipilih karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya menguji sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan. Dengan cara ini, tingkat keeratan hubungan dapat diidentifikasi secara empiris dan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pengaruh pendidikan iman terhadap pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa (Rangkuti & Albina, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung dengan populasi seluruh mahasiswa aktif pada Tahun Akademik 2026/2027. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik probability sampling bila jumlah populasi besar, atau total sampling bila jumlah populasi relatif kecil sesuai kondisi lapangan. Pemilihan teknik ini bertujuan agar sampel benar-benar mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antara pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dan worldview Alkitabiah mahasiswa secara lebih akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung dengan populasi seluruh mahasiswa aktif pada Tahun Akademik 2026/2027. Sampel ditentukan menggunakan teknik probability sampling bila jumlah populasi besar, atau total sampling bila jumlah populasi relatif kecil sesuai kondisi lapangan. Pemilihan teknik ini bertujuan agar sampel benar-benar mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antara pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dan worldview Alkitabiah mahasiswa secara lebih akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Instrumen menggunakan Skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah mahasiswa, profil program studi, dan informasi relevan lainnya. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dengan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas dengan koefisien Cronbach Alpha agar dapat dipastikan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data dari setiap variabel, sedangkan analisis inferensial dipakai untuk menguji hipotesis penelitian. Hubungan antara pendidikan iman dalam Perjanjian Lama sebagai bagian dari Sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan worldview Alkitabiah mahasiswa dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Signifikansi hubungan diuji dengan uji t, sementara besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dihitung melalui koefisien determinasi R^2 . Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS pada taraf signifikansi 0,05 (Dewi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

Pendidikan iman dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai proses berkesinambungan yang membentuk kehidupan umat Allah melalui pengajaran firman-Nya, agar setiap generasi mengenal, mengasihi, dan menaati Dia. Tujuannya tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, serta kesetiaan terhadap perjanjian Allah. Dalam kehidupan bangsa Israel, tanggung jawab utama pendidikan iman ada pada keluarga, khususnya orang tua, yang diperintahkan untuk menanamkan hukum Tuhan kepada anak-anak dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:4–9. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sarana Allah untuk menjaga keberlangsungan iman umat-Nya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai umat perjanjian.

Menurut Trivena Andrianikus, pendidikan iman berdasarkan Ulangan 6:4–9 menempatkan keluarga sebagai pusat utama pendidikan rohani. Orang tua dipanggil untuk mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus, bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan hidup (Wagiu, 2020). Dengan cara ini, anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, sehingga iman tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya.

Karakteristik Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

Pendidikan iman dalam Perjanjian Lama memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendidikan pada umumnya. Pertama, pendidikan iman berpusat pada Allah sebagai sumber segala hikmat dan kehidupan. Seluruh proses pendidikan diarahkan agar umat mengenal Allah secara pribadi serta hidup sesuai kehendak-Nya. Kedua, pendidikan iman dilaksanakan secara terus-menerus. Ulangan 6:7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun ketika bangun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman berlangsung sepanjang kehidupan. Ketiga, pendidikan iman bersifat holistik karena mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter dan perilaku umat Allah. Keempat, pendidikan iman dilaksanakan melalui keteladanan hidup. Orang tua dan para pemimpin Israel menjadi teladan dalam menghidupi firman Tuhan sehingga generasi berikutnya belajar melalui pengamatan terhadap kehidupan mereka.

Tujuan Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

Tujuan utama pendidikan iman dalam Perjanjian Lama adalah membentuk umat yang benar-benar mengenal Allah, hidup taat kepada firman-Nya, dan menjaga identitas sebagai umat perjanjian. Pendidikan ini juga bertujuan mewariskan nilai iman kepada generasi berikutnya agar mereka tetap setia di tengah pengaruh budaya dan penyembahan berhala, sekaligus membentuk karakter yang mencerminkan kekudusan, kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menariknya, kata iman sendiri hanya muncul dua kali dalam teks Perjanjian Lama, yaitu di Ulangan 32:20 dan Habakuk 2:4. Dalam bahasa aslinya, istilah itu lebih dekat dengan makna “setia” atau “kesetiaan,” sehingga “anak-anak yang tidak memiliki iman” dapat dibaca sebagai “anak-anak yang tidak memiliki kesetiaan,” dan “orang benar akan hidup oleh iman” juga bisa dimaknai “orang benar akan hidup oleh kesetiannya.” Dengan demikian, pendidikan iman dalam Perjanjian Lama bukan sekadar soal pengetahuan, melainkan tentang kesetiaan nyata kepada Allah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wagiu, 2020).

Prinsip-prinsip Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

Prinsip-prinsip pendidikan iman dalam Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah pusat dari seluruh proses pendidikan, dengan firman Tuhan sebagai dasar pembelajaran yang harus dipelajari, dihafal, dan dijadikan pedoman hidup. Keluarga, khususnya orangtua, berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan iman sejak dini melalui pengajaran dan keteladanan. Pendidikan iman berlangsung secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar formalitas, sehingga mencakup seluruh aspek hidup. Keteladanan menjadi metode utama, karena iman lebih banyak ditangkap melalui praktik hidup daripada sekadar teori. Pendidikan ini juga dipahami sebagai proses sepanjang hayat, dengan tujuan akhir membentuk umat yang taat kepada Allah. Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi fondasi yang melahirkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja hingga masa kini (Yosia & Rembang, 2024).

Ciri-ciri Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

1. Berpusat dan berlandaskan pada Firman/Hukum Allah (Taurat). Objek utama pendidikan iman bangsa Israel adalah hukum Allah sendiri. Taurat dipelajari, dihafal, dan dijadikan dasar bagi seluruh perilaku. Pengajaran ini dijalankan dengan penuh ketekunan dan dijaga kemurniannya dari generasi ke generasi (Sudjono, 2011).
2. Keluarga (orangtua) sebagai pendidik utama dan pertama. Pada zaman Perjanjian Lama, orangtua menjadi pendidik pertama dan utama. Mendidik anak sejak kecil dipandang sebagai tugas yang dipercayakan Allah, sehingga anak berhak menerima pendidikan iman langsung dari orangtua (Susanta, 2019).
3. Berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar formal. Pendidikan iman bukan kegiatan sambilan, melainkan inti dari kehidupan sehari-hari. Firman diajarkan berulang-ulang di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring maupun bangun tidur. Ruang lingkungannya mencakup seluruh aspek hidup.
4. Melibatkan tanggung jawab komunitas di samping keluarga. Selain keluarga, komunitas juga bertanggung jawab. Sejak masa pembuangan ke Babel, muncul sinagoge sebagai lembaga pendidikan di mana anak-anak diajar oleh guru-guru yang mahir dalam Taurat, melengkapi peran keluarga.
5. Berorientasi pada praktik hidup dan karakter, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Tujuan pendidikan iman bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan karakter dan ketaatan. Pendidikan dilakukan dengan kasih, perhatian, dan kesinambungan agar anak-anak tidak hanya tahu, tetapi juga mampu melakukan dan mewariskannya (Rungkat, 2025).

Tujuan Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

1. Mengenal dan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Dasar utama pendidikan iman Israel adalah Syema (Ulangan 6:4-9): pengakuan bahwa TUHAN itu esa dan perintah untuk mengasihi-Nya sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Tujuan pertama pendidikan iman bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan membawa anak pada relasi kasih yang hidup dengan Allah (Basuki., dkk, 2024).
2. Menanamkan ketaatan pada Taurat sebagai hukum Allah. Mempelajari dan mematuhi Taurat merupakan tujuan utama pendidikan Yahudi, karena Taurat dipandang sebagai hukum Allah yang menjadi dasar teguh bagi seluruh tingkah laku dan tindakan. Ketaatan ini dijalankan dengan ketekunan penuh agar kemurniannya terjaga dari generasi ke generasi (Sudjono, 2011).
3. Mewariskan (mengestafetkan) iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak Abraham, Ishak, dan Yakub, setiap bapa keluarga menjadi guru sekaligus imam bagi keturunannya, menanamkan perbuatan-perbuatan Tuhan dan janji-janji-Nya agar terus dipelihara turun-temurun. Pola regenerasi iman inilah yang menjadi tugas orangtua sekaligus komunitas dalam mendidik anak-anak Israel (Susanta, 2019).
4. Membentuk karakter dan perilaku saleh, bukan hanya pengetahuan kognitif. Kata Ibrani untuk "mendidik" bermakna "mengabdikan" anak-anak dipisahkan dari pengaruh dunia yang jahat dan diajar berperilaku saleh, sehingga proses ini bersifat pendidikan holistik, bukan sekadar pengajaran kognitif. Pendidik sendiri,

terutama orangtua, dituntut hidup dalam Firman Allah agar menjadi teladan bagi anak.

5. Menjadikan ajaran iman bagian yang melekat dalam seluruh kehidupan sehari-hari. Perintah untuk mengulang-ulang ajaran "apabila duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun" menekankan bahwa pendidikan iman harus terus-menerus dan berulang, menyatu dengan seluruh ritme hidup, bukan kegiatan formal sesaat. Tujuannya agar iman menjadi kebiasaan hidup yang tertanam kuat sejak dini.

Langkah-langkah Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama

1. Menempatkan Torah sebagai dasar iman. Torah menjadi fondasi utama pendidikan iman dalam Perjanjian Lama. Hukum Tuhan bukan sekadar kumpulan aturan, melainkan pedoman hidup yang membentuk karakter umat Israel agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui Torah, umat diajak untuk mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan menata kehidupan yang kudus di tengah bangsa-bangsa lain.
2. Mengajarkan firman secara berulang dalam keluarga. Firman Tuhan diajarkan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari: ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Pola pengulangan ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya kegiatan formal, tetapi bagian dari ritme hidup keluarga Israel. Orangtua berperan sebagai pendidik utama, memastikan iman ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian dari identitas anak-anak.
3. Mewariskan (mengestafetkan) iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak Abraham, Ishak, dan Yakub, setiap bapa keluarga menjadi guru sekaligus imam bagi keturunannya. Mereka menanamkan perbuatan-perbuatan Tuhan dan janji-janji-Nya agar terus dipelihara turun-temurun. Pola regenerasi iman ini menjadi tugas orangtua sekaligus komunitas dalam mendidik anak-anak Israel, sehingga iman tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus hidup dalam sejarah umat Allah.
4. Menekankan keteladanan hidup. Pemimpin dan orangtua tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup. Pendidikan iman menjadi nyata ketika generasi muda melihat iman diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat pengajaran firman, karena iman yang dihidupi lebih kuat daripada sekadar kata-kata.
5. Mengintegrasikan iman dengan worldview. Pendidikan iman dalam PL tidak berhenti pada ritual, tetapi membentuk cara berpikir (worldview) yang menyatukan iman dengan ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, iman menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, sehingga umat Israel mampu hidup konsisten sebagai umat pilihan Allah di tengah dunia.

Pengertian Worldview Alkitabiah

Worldview Alkitabiah adalah cara pandang hidup yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam memahami Allah, manusia, alam semesta, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup. Dengan dasar ini, seseorang membangun pola pikir, mengambil keputusan, serta menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Worldview ini

bukan sekadar konsep intelektual, melainkan komitmen hati yang membentuk seluruh aspek kehidupan, sehingga iman tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi. Dalam perspektif Kristen, worldview dibangun atas dasar wahyu Allah yang dinyatakan melalui Kitab Suci, menjadikan firman Tuhan sebagai fondasi yang kokoh bagi setiap tindakan dan keputusan manusia.

James W. Sire menekankan bahwa worldview bukan sekadar kerangka berpikir, melainkan komitmen dasar hati yang menentukan bagaimana seseorang memahami realitas. Dalam perspektif Kristen, worldview ini tidak dibangun dari spekulasi manusia, melainkan berakar pada wahyu Allah yang dinyatakan melalui Kitab Suci. Karena itu, worldview Alkitabiah menjadi fondasi yang kokoh bagi setiap aspek kehidupan: cara berpikir, cara mengambil keputusan, dan cara menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan kata lain, worldview Alkitabiah adalah komitmen hati yang menuntun seluruh eksistensi manusia untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada firman Tuhan.

Karakteristik Worldview Alkitabiah

Worldview Alkitabiah memiliki sejumlah karakteristik yang menjadi fondasi kehidupan orang percaya. Pertama, worldview ini berpusat kepada Allah sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu. Kedua, worldview ini berdasarkan otoritas Alkitab, menjadikan Kitab Suci sebagai standar tertinggi dalam menilai kebenaran. Ketiga, worldview Alkitabiah mengakui manusia sebagai gambar Allah, sehingga setiap pribadi memiliki nilai dan martabat yang luhur. Keempat, worldview ini memahami dosa sebagai akar kerusakan dunia, yang hanya dapat dipulihkan melalui karya keselamatan Kristus. Kelima, worldview ini memandang Kristus sebagai Juruselamat yang tunggal dan mutlak. Terakhir, worldview Alkitabiah mengarahkan seluruh kehidupan untuk memuliakan Allah, sehingga setiap aspek hidup manusia baik pikiran, perkataan, maupun tindakan ditujukan bagi kemuliaannya.

Tujuan Worldview Alkitabiah

Worldview Alkitabiah memiliki tujuan yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Pertama, ia berfungsi untuk membentuk pola pikir berdasarkan firman Tuhan sehingga setiap keputusan dan tindakan berlandaskan kebenaran Alkitab. Kedua, worldview ini menolong untuk mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan, sehingga iman tidak dipisahkan dari aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari. Ketiga, ia bertujuan membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kekudusan. Keempat, worldview Alkitabiah menolong orang percaya menghadapi tantangan zaman dengan perspektif yang benar, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus budaya. Terakhir, worldview ini mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik Kristen berintegritas yang mampu mewariskan iman sekaligus mengajar dengan keteladanan (Bilo, 2024).

Manfaat Worldview Alkitabiah

Worldview Alkitabiah memberikan manfaat besar bagi mahasiswa karena menjadi dasar pengambilan keputusan yang selaras dengan firman Tuhan, sekaligus menolong mereka menyaring ideologi yang bertentangan dengan Alkitab. Dengan worldview ini, identitas sebagai orang percaya semakin diperkuat sehingga mahasiswa tidak mudah goyah

menghadapi arus budaya. Selain itu, worldview Alkitabiah membentuk tanggung jawab pelayanan yang nyata dalam kehidupan gereja dan masyarakat, serta menolong mereka mengintegrasikan iman dengan profesi sebagai pendidik Kristen yang berintegritas (Salinding & Santoso, 2020).

Hubungan Pendidikan Iman dalam Perjanjian Lama dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan Worldview Alkitabiah Mahasiswa

Pendidikan iman dalam Perjanjian Lama memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa, sebab seluruh proses pendidikan bangsa Israel berlandaskan firman Tuhan sebagai sumber kebenaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Ulangan 6:4–9 mengasihi Allah, menaati firman-Nya, mengajarkan iman secara terus-menerus, serta hidup dalam keteladanan menjadi fondasi yang kemudian diwariskan dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen. Prinsip-prinsip ini tidak berhenti di zaman Israel, tetapi terus hidup dalam gereja mula-mula, para bapa gereja, Reformasi Protestan, hingga pendidikan Kristen modern.

Kesinambungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam Perjanjian Lama tetap relevan sebagai dasar historis dan teologis bagi Pendidikan Agama Kristen masa kini. Tujuannya jelas: membentuk peserta didik yang memiliki iman dewasa, karakter Kristiani, serta cara pandang hidup yang berlandaskan Alkitab. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, pemahaman yang baik terhadap pendidikan iman dalam PL akan memperkuat worldview Alkitabiah mereka dalam memahami Allah, manusia, pendidikan, budaya, dan tanggung jawab pelayanan.

Mahasiswa yang memiliki worldview Alkitabiah akan lebih mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan, mengambil keputusan berdasarkan firman Tuhan, serta menjadi calon pendidik Kristen yang berintegritas, memiliki spiritualitas matang, dan komitmen terhadap kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan iman dalam Perjanjian Lama, semakin kuat pula worldview Alkitabiah yang terbentuk dalam diri mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan iman PL tetap relevan untuk membentuk generasi pendidik Kristen yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam Perjanjian Lama memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung. Nilai-nilai yang berpusat pada firman Tuhan, pengajaran yang berkesinambungan, keteladanan hidup, dan pembentukan karakter menjadi fondasi kuat dalam membangun cara pandang mahasiswa yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Melalui sejarah Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip tersebut terus diwariskan dari masa gereja mula-mula, para bapa gereja, Reformasi Protestan, hingga pendidikan Kristen modern, sehingga mendukung terbentuknya mahasiswa yang mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan, memiliki integritas, dan siap menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan iman dalam Perjanjian Lama, semakin kuat pula worldview Alkitabiah yang terbentuk dalam diri mereka, menjadikan pendidikan iman PL tetap relevan sebagai landasan historis dan teologis dalam membentuk generasi pendidik Kristen yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman.

KESIMPULAN

Pendidikan iman dalam Perjanjian Lama memiliki hubungan yang positif dengan pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung, karena prinsip-prinsip yang berlandaskan firman Tuhan seperti pengajaran yang berkesinambungan, keteladanan hidup, dan pembentukan karakter tetap relevan sebagai dasar historis dan teologis dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen masa kini; pemahaman yang baik terhadap pendidikan iman dalam PL membantu mahasiswa membangun karakter Kristiani, spiritualitas yang matang, integritas yang kokoh, serta kemampuan mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan, sehingga pendidikan iman dalam PL perlu terus dipertahankan dan dikembangkan dalam kurikulum untuk memperkuat worldview Alkitabiah calon pendidik Kristen agar siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Sudjono. (2011). Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dan aplikasinya masa kini. *Jurnal Antusias*, 1(1).
- Bilo, D. T., & Melvin, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada generasi muda. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v7i2.573>
- Bilo, D. T. (2024). Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 9(2), 215–223.
- Bhanu Viktorahadi, R. F. (2022). *Buku ajar eksegeze: Perjanjian Lama Taurat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bulan, S. E., & George, A. (2024). Shema and Christian religious education in the family in Deuteronomy 6:4–9. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>
- Dewi, A. P. (2023). Pendidikan Agama Kristen, musik gerejawi, teologi-konseling Kristen. *Spiritualitas Kristen: Sebuah Perspektif Alkitabiah yang Ineran*, 15(2), 62–82.
- Liantoro, E. B., Saukotta, D. F., & Margaret, M. M. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 70–85.
- Lekatompessy, R. R., & Sopacua, S. (2024). Merawat kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjaga keharmonisan antaragama di Negeri Maneoratu, 2(1), 21–41.
- Mutak, A. A. (2020). Reformasi dan pendidikan Kristen: Menelusuri warisan Reformasi dalam pendidikan Kristen. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(2), 103–123. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i2.59>

- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung di era masyarakat 5.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 315–332. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penelitian korelasional dalam pendidikan (metode penelitian). *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Rungkat, J. (2025). Relevansi budaya pendidikan Yahudi zaman Perjanjian Lama bagi sistem pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, 4(1), 1–12.
- Salinding, V. J., & Santoso, M. P. (2020). Kegiatan belajar-mengajar yang menolong perspektif Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 28–39.
- Sihombing, A. F., & Hasugian, J. W. (2025). Menelusuri jejak kebebasan: Pemikiran teologis Deuteronomist dalam Kitab Ulangan dan resonansinya dengan semangat Pancasila. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 1035–1051. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1721>
- Simorangkir, M. M., Gultom, M., & Nababan, D. (2026). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Transformasi dan adaptasi untuk era modern. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 6(2), 152–160. <https://doi.org/10.46838/jbic.v6i2.837>
- Tanasyah, Y. (2020). *Christian worldview: Kerangka berpikir Alkitabiah*. Academia.edu.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi peran orangtua menurut Ulangan 6:4–9 dalam PAK keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1972>
- Yosia, & Rembang, G. N. (2024). Konsep pendidikan Ibrani dan implikasinya bagi pelayanan sekolah Minggu. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 75–88. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/index>
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi pendidikan iman anak dalam Perjanjian Lama. *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150.